

EKSPLORASI KARIER DAN KEBIMBANGAN KARIER SISWA SMA DI JADEBOTABEK

¹⁾Siti Fatimah Fauziah Hijri dan ²⁾Sari Zakiah Akmal

^{1),2)}Fakultas Psikologi Universitas Yasri

¹⁾sffhijri@gmail.com; ²⁾sari.zakiah@gmail.com

Abstrak

Siswa SMA kelas XII seharusnya sudah merencanakan kariernya, salah satunya dengan menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah keputusan yang mudah bagi siswa SMA. Banyak diantara mereka mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kebingungan tersebut ialah kurangnya informasi. Saat ini, informasi mengenai jurusan dan bidang pekerjaan dapat diakses dengan mudah oleh siswa SMA. Sayangnya, siswa SMA belum memanfaatkan kemudahan tersebut secara optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa SMA kelas XII kurang melakukan eksplorasi karier, baik eksplorasi diri (self exploration) maupun eksplorasi lingkungan (environmental exploration). Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara eksplorasi karier dengan kebingungan karier pada siswa SMA kelas XII, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kebingungan karier diukur dengan Career Decision Scale (CDS) dan eksplorasi karier diukur dengan Career Exploration Survey (CES). Partisipan pada penelitian ini berjumlah 253 siswa SMA kelas XII di JABODETABEK dengan menggunakan teknik incidental sampling. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki environment exploration yang tinggi, akan memiliki kebingungan karier yang rendah. Sementara itu, self exploration tidak berkaitan dengan kebingungan karier yang dialami oleh siswa SMA kelas XII. Oleh karena itu, salah satu cara yang dilakukan untuk menurunkan kebingungan karier adalah mencari informasi mengenai jurusan.

Kata Kunci: Eksplorasi Karier, Kebimbangan Karier, Siswa SMA kelas XII.

Abstract

High School students of class XII should already planning their career, one of which is choosing their majors in college. However, it is not an easy decision to do. Many of them experience a vacillation in deciding. One of the factors that could cause a vacillation is the lack of information. Currently, information about college majors and field work can be easily accessed by high school students. Unfortunately, high school students have not yet utilized that facility optimally. It indicates that high school students of class XII do less exploration in career, either self exploration or environmental exploration. This study was conducted to see the relationship between career exploration and career vacillation of high school students of class XII using quantitative approach. Career vacillation measured by the Career Decision Scale (CDS) and career exploration measured by Career Exploration Survey (CES). Participants in this research were 253 high school students of class XII in jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) using incidental sampling technique. The results showed that individuals with high environmental exploration will have a low career vacillation. Meanwhile, self-exploration is not related to career vacillation experienced by high school students of class XII. Therefore, one way to lowering career vacillation is searching for college majors information.

Keyword: Career Exploration, Career Indecision, high school students of class XII.

Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, individu selalu dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan untuk mengambil keputusan. Salah satu bentuk pengambilan keputusan yang cukup kompleks dan bisa berdampak jangka panjang adalah pemilihan karier. Hackett dan Betz dalam Jamali, Araqi & Kalantarkousheh (2015) menyatakan bahwa pemilihan karier memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Fatimah (2006) menyatakan karier merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan yang dijalani oleh seseorang. Menurut Talib (2002) pemilihan karier merupakan hal yang penting terutama bagi remaja. Karena, hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki oleh remaja (Conger dalam Marliyah dkk, 2004). Tugas-tugas perkembangan karir remaja yang harus dimiliki antara lain: pengembangan konsep diri yang realistis, pembelajaran yang lebih banyak terkait kesempatan atau peluang tentang karir, pemilihan pendidikan di tingkat selanjutnya atau jurusan di perguruan tinggi (Partino, 2006). Sharft (2006) menyatakan bahwa remaja seharusnya sudah mampu menentukan tujuan mereka dan mampu mengambil keputusan karier. Namun, masih terdapat siswa yang belum mampu mengambil keputusan kariernya.

Berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional dalam Setiyowati (2015) menunjukkan 61% siswa SMA tidak memahami kemana arah jenjang pendidikan selanjutnya. Sejalan dengan itu, hasil survey yang dilakukan lembaga tim konselor "Detection" di Yogyakarta yang dipaparkan dalam Ardiyanti (2014) menunjukkan sebanyak 164 orang siswa kelas XII dari beberapa SMA di Yogyakarta, mengalami masalah dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarwono dalam Sawitri (2009) mengamati dari tahun ke tahun, lulusan SMA tidak tahu akan meneruskan jenjang pendidikan selanjutnya. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa siswa SMA memiliki kecenderungan mengalami kebimbangan dalam membuat keputusan pilihan di perguruan tinggi.

Kebimbangan karier dapat dilihat sebagai respon normal ketika remaja dihadapkan untuk menentunkan kariernya. Salah satunya yaitu, ketika memilih program di universitas (Patton & Creed, 2001). Wati (2005) menyatakan bahwa siswa seringkali mengalami kesulitan dan kebimbangan dalam menentukan pilihan Perguruan Tinggi dan jurusan yang hendak dipilihnya. Namun, apabila kebimbangan tidak diatasi dengan baik dapat mengakibatkan konsekuensi jangka panjang untuk masa depan vokasional (Mann, Harmoni dan Power dalam Sawitri, 2009). Hal ini sejalan dengan Sukardi (1987) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi bisa membuat individu tidak menyukai bidang studi yang terlanjur dipilih serta tidak bisa mengikutinya. Sehingga, nantinya individu tidak merasa bahagia, sulit bergaul, bahkan bisa putus kuliah di tengah jalan atau *drop out*. Oleh karena itu, masalah kebimbangan karier perlu diatasi.

Kebimbangan karier didefinisikan sebagai kesulitan yang dihadapi individu saat membuat keputusan terkait karier (Gati, Krausz & Osipow, 1996). Menurut Greenhaus & Callanan (2006), kebimbangan karier merupakan kondisi di mana individu kesulitan membuat keputusan dalam menentukan minat, karier, dan pekerjaan. Dalam hal ini karier

yang dimaksud adalah semua hal yang diputuskan terkait masa depan dan tidak spesifik pada pekerjaan, memikirkan atau memilih jurusan di perguruan tinggi juga bagian dari karier. Kebimbangan karier dapat terjadi ketika remaja dihadapkan pada kondisi penentuan kariernya, seperti halnya memilih program di universitas (Patton & Creed, 2001). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebimbangan karier pada siswa SMA kelas XII adalah kondisi di mana siswa SMA mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam membuat keputusan terkait karier atau pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Osipow, Carney, Winer, Yanico, & Koschier (dalam Celdran, 2011) mengidentifikasi terdapat empat dimensi kebimbangan karier, yaitu terdiri dari: *lack of structure and confidence*, *perceived external barriers*, *approach-approach conflict*, dan *personal conflict*. *Lack of structure and confidence* menggambarkan kurangnya pengenalan diri dan kepercayaan diri individu dalam membuat keputusan karier (Celdran, 2011). *Perceived external barriers* merupakan persepsi negatif individu terhadap faktor di luar dirinya yang dapat menghambat pengambilan keputusan karier (Celdran, 2011). Sementara itu, *approach-approach conflict* adalah konflik yang dialami oleh individu ketika dihadapkan pada beberapa pilihan yang sama-sama disukai sehingga individu sulit untuk mengambil keputusan (Celdran, 2011). *Personal conflict* merupakan masalah internal yang dialami individu seperti rasa putus asa dan cemas dalam menghadapi proses pengambilan keputusan karier (Celdran, 2011).

Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kebimbangan karier seperti, kepribadian, efikasi diri, dan kurangnya informasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya Losbury (dalam Pecjak, 2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki sifat kooperatif, percaya diri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi dapat menurunkan kebimbangan karier. Sementara itu, individu yang mudah merasa tertekan, mudah gelisah dapat meningkatkan kebimbangan kariernya. Hackett dan Betz (dalam Sullivan dan Mahalik, 2000) menjelaskan bahwa efikasi diri yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membuat perencanaan karir. Menurut Meire (dalam Beheshtifar dan Nasab, 2012) kebimbangan karier disebabkan karena kurangnya informasi mengenai diri dan kurangnya informasi yang sesuai dengan informasi kariernya, hal tersebut dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan ketika melakukan pengambilan keputusan.

Semenjak tahun 2000, penggunaan internet semakin luas di kalangan masyarakat. Menurut Erawan (2014), pada tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah informasi hingga 97% jika dibandingkan dengan tahun 2000. Hingga saat ini (2017) internet terus berkembang dan jumlah informasi yang bisa diakses melalui media internet semakin banyak. Akan tetapi, menurut Rahardiyan (2014) meskipun salah satu fungsi internet sebagai pusat pencarian dan penyediaan data, internet tidak selalu dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, terutama oleh kalangan remaja usia sekolah menengah dalam pengambilan keputusan karier. Hasil penelitian Moesono dalam Sarwono, (2005) menunjukkan bahwa siswa SMA hanya memanfaatkan informasi 40% untuk proses pengambilan keputusan karier. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa individu kurang melakukan eksplorasi dalam menentukan pilihannya.

Eksplorasi karier merupakan penilaian mengenai dalam diri dan lingkungan dimana individu mencari informasi dan memperoleh informasi untuk membantu dalam pemilihan

karier seperti pemilihan jurusan (Jordann, 1963; Stumpf dkk, 1983; Blustein, 1989 dalam Easter & Levon T, 2007). Selain itu, eksplorasi karier merupakan cara mengumpulkan informasi tentang diri dan lingkungan, dengan tujuan membina kemajuan dan pengembangan karier (Blustein, 1997 dalam Flum & Blustein, 2000). Menurut Stumpf, Colarelli, & Hartman, 1983 (dalam Hou, 2014) aspek utama dalam eksplorasi karier ialah eksplorasi diri dan eksplorasi lingkungan. Eksplorasi diri berfokus bagaimana individu mendefinisikan dan mengeksplorasi kepentingan diri sendiri, pengalaman sebelumnya, dan tujuan kariernya. Pada eksplorasi diri individu memikirkan kembali tujuan kariernya dan mendapatkan pemahaman diri yang lebih dalam. Dengan demikian, individu dapat memperoleh keinginan dan kemampuan yang lebih jelas mengenai karier yang akan dipilih. Sedangkan pada eksplorasi lingkungan, individu lebih aktif mengumpulkan informasi baru mengenai pekerjaan, organisasi yang memungkinkan untuk membantu memudahkan dalam memutuskan pengambilan karier dan meninjau berbagai macam pilihan karier untuk mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum menentukan kariernya (Callanan & Greenhaus, 2006).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Taveira (dalam Lenon, 2007) mengemukakan bahwa tingginya tingkat eksplorasi karir akan mengurangi kebimbangan karier yang dimiliki pada mahasiswa. Pada penelitian Cheung dan Arnold (2014) mengenai dampak eksplorasi karier pada mahasiswa Universitas Hongkong, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara eksplorasi karier dengan *career decision self-efficacy*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penelitian terkait eksplorasi karier dan kebimbangan karier umumnya hanya dilakukan pada mahasiswa. Pada kenyataannya, siswa SMA kelas XII juga mengalami kebimbangan dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi dan perlu melakukan eksplorasi. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat hubungan eksplorasi karier terhadap kebimbangan karier pada siswa kelas XII.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain penelitian non eksperimental. Penelitian bertujuan untuk melihat keterkaitan antara dua variabel yang terkait dengan pengambilan keputusan karier, sehingga peneliti menggunakan tipe penelitian korelasional untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu eksplorasi karier dan kebimbangan karier. Berikut ini adalah definisi operasional dari kedua variabel, eksplorasi karier merupakan proses pemahaman diri dan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran diri, serta membantu dalam menentukan pemilihan karier, termasuk dalam pemilihan jurusan. Eksplorasi karier diukur dengan menggunakan skor dari ke dua dimensi yang berbeda yaitu: *self exploration* dan *environment exploration*. Semakin tinggi skor dari masing-masing dimensi dapat menunjukkan tingginya tingkat eksplorasi karier pada individu, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor masing-masing dimensi maka eksplorasi karier pada individu dapat dikatakan rendah. Kebimbangan karier merupakan kondisi di mana individu mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam

membuat keputusan terkait karier atau pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Kebimbangan karier diukur dengan menggunakan skor total dari dimensi: *lack of structure*, *external barrier*, *approach-approach conflict*, dan *personal conflict*. Semakin tinggi skor total dari keempat dimensi tersebut menunjukkan tingginya tingkat kebimbangan karier yang dialami individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor total maka kebimbangan karier pada individu dapat dikatakan rendah. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara eksplorasi karier dimensi *self exploration* dengan kebimbangan karier pada siswa SMA kelas XII serta terdapat hubungan antara eksplorasi karier dimensi *environmental exploration* dengan kebimbangan karier pada siswa SMA kelas XII.

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa SMA kelas XII di Jabodetabek. Sementara itu, sample dalam penelitian ini adalah 253 orang siswa SMA kelas XII di Jabodetabek. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *incidental sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah populasi penelitian dan karakteristik sample penelitian cukup mudah ditemui.

Pada penelitian ini menggunakan dimensi *self exploration* dan *environmental exploration* dari alat ukur CES yang di buat oleh Stumpf, dkk. (1983). Pada alat ukur ini, seluruh aitem pernyataannya *favorable* yang menggambarkan frekuensi seberapa sering siswa dalam melakukan eksplorasi karier (1 = sedikit melakukan eksplorasi – 5 = selalu melakukan eksplorasi). Uji coba terhadap 34 siswa diperoleh hasil bahwa keseluruhan aitem pada dimensi *self exploration* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,81 dan keseluruhan aitem pada dimensi *environment exploration* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,87. Untuk mengukur kebimbangan karier digunakan *Career Decision Scale* (CDS). CDS berisi 18 item, yang terdiri dari 2 subskala, yaitu sub-skala *career decision* (2 aitem) dan *career indecision* (16 aitem). Penelitian ini hanya menggunakan 16 aitem dari sub skala *career indecision* karena sub skala *career decision* hanya digunakan untuk menvalidasi aitem-aitem pada skala *career indecision*. Seluruh aitem pada subskala *career indecision* merupakan pernyataannya *favorable* yang menggambarkan kebimbangan yang dimiliki (1 = sangat tidak sesuai – 4 = sangat sesuai). Hasil uji coba terhadap 253 sampel menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas alat ukur CDS adalah 0,85.

Hasil Pembahasan

Subjek penelitian ini berjumlah 253 orang yang rata-rata usia 18 tahun. Mayoritas sampel (66.7%) berjenis kelamin perempuan dan berasal dari Sekolah Menengah Atas Negeri (65,3%). Dalam proses pengambilan keputusan karier, 88% dari subjek menyatakan bahwa orang tua adalah pihak yang berperan dalam penentuan jurusan. Siswa SMA kelas XII juga sudah berupaya mencari informasi karier, diketahui 62% siswa mendapatkan informasi dari internet.

Berikut ini merupakan persebaran skor eksplorasi karier dan kebimbangan karier pada sampel peneliti.

Tabel 1
Persebaran data Eksplorasi Karier dan Kebimbangan Karier

	<i>Self Exploration</i>	<i>Environment Exploration</i>	<i>Kebimbangan Karier</i>
Skor Minimum	7	7	21
Skor Maksimum	25	30	72
Skor Rata-rata	16.73	18.30	47.13
Standar Deviasi	4.063	5.084	7.671

Untuk mendapatkan gambaran persebaran skor pada kedua variabel, peneliti juga melakukan kategorisasi skor kedua variabel menjadi rendah, sedang dan tinggi. Berikut ini adalah tabel persebaran skor eksplorasi karier dan kebimbangan karier.

Tabel 2
Kategorisasi Eksplorasi Karier dan Kebimbangan Karier

	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Self Exploration</i>	Rendah (5-11)	25	9,9
	Sedang (12-18)	116	45,8
	Tinggi (19 - 25)	112	44,3
<i>Environmental Exploration</i>	Rendah (6-14)	57	22,5
	Sedang (15-22)	134	53,0
	Tinggi (23-30)	62	24,5
Kebimbangan Karier	Rendah (16-32)	17	6,7
	Sedang (33 - 48)	206	81,4
	Tinggi (49-64)	30	11,9

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas siswa SMA kelas XII masih mengalami kebimbangan karier dalam kategori sedang (81.4%). Meskipun demikian, mayoritas sampel sudah cukup melakukan eksplorasi lingkungan (53%) dan sudah melakukan eksplorasi diri yang baik (44,5%).

Pada uji kategorisasi kebingungan karir didapatkan sebanyak 81,4% partisipan berada pada kategori sedang, 11,9 partisipan pada kategori tinggi. Berdasarkan uji kategorisasi pada variabel eksplorasi karir, diketahui bahwa sebanyak 53% partisipan sudah cukup melakukan eksplorasi lingkungan dan 44,3% partisipan sudah melakukan eksplorasi diri dengan sangat baik (kategori tinggi). Artinya, mayoritas subjek masih mengalami kebingungan karir meskipun mereka sudah melakukan eksplorasi diri dan eksplorasi lingkungan. Dari data hasil kategorisasi diketahui bahwa subjek lebih dominan melakukan eksplorasi terkait diri (*self*) dibandingkan dengan lingkungan (*environment*). Kemungkinan hal tersebut terjadi karena salah satu tugas perkembangan remaja adalah pembentukan identitas diri (*self identity*). Untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut, remaja akan berupaya mengidentifikasi dirinya seperti mengenali minat, tujuan masa depan, kelebihan dan kekurangan diri (Erikson, 1989). Pengetahuan mengenai diri tersebut dapat membantu siswa SMA kelas XII dalam memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Akan tetapi, informasi mengenai diri tersebut tampaknya tidak diimbangi dengan *environment exploration*. Remaja terlihat kurang aktif mencari informasi tentang karakteristik pilihan kariernya. Sehingga, meskipun partisipan sudah melakukan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan, mereka masih mengalami kebingungan. Hal tersebut dikarenakan eksplorasi diri dan eksplorasi lingkungan yang dimiliki subjek tidak seimbang. Menurut Mako dalam Ester (2008) jika kedua dimensi eksplorasi karir yaitu, *self exploration* dan *environment exploration* tinggi maka, kebingungan kariernya rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesa, dilakukan uji normalitas terhadap data hasil penelitian. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa seluruh data (variabel eksplorasi karir dan kebingungan karir) tidak terdistribusi normal ($p < 0.05$). Oleh karena itu, uji korelasi dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Spearman*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Uji korelasi *Self exploration*, *Environment exploration* dengan *Kebimbangan Karier*

		Kebimbangan Karier	<i>Self Exploration</i>	<i>Environment Exploration</i>
Kebimbangan Karier	<i>Correlation Coef</i>	1,000	-,035	-,172**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,576	,006
	N	253	253	253

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3 ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara dimensi *environment exploration* dari variabel eksplorasi karir dengan kebingungan karir pada siswa SMA kelas XII. Hal tersebut dilihat dari nilai signifikan ($r = - 0,172$, $p = 0,006 <$

0,05). Artinya, Ha2 pada penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi *environment exploration* yang dimiliki oleh siswa maka, semakin rendah kebimbangan kariernya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mako dalam Ester, (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara eksplorasi karier dengan kebimbangan karier.

Berdasarkan teori, *environment exploration* merupakan perilaku yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik lingkungan kariernya termasuk peluang karier (Callanan & Greenhaus, 2006). Pada dimensi ini, subjek mengumpulkan informasi terkait pekerjaan, organisasi, atau industri yang berguna ketika menentukan keputusan kariernya. Dengan adanya informasi tersebut, individu dapat meninjau berbagai macam pilihan yang dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum akhirnya menentukan pilihan karirnya. Sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menurunkan kecemasan dalam menentukan pilihan jurusan diperguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan Leung & Hou, (2011) menyatakan bahwa informasi yang bersangkutan dengan hal-hal terkait masa depan pendidikan menjadi sangat relevan dalam membantu proses pengambilan keputusan karier.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji korelasi, pada dimensi *self exploration* didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self exploration* dengan kebimbangan karier pada siswa SMA kelas XII. Artinya, Ha1 pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Xu, (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self exploration* dengan kebimbangan karier. Jika dikaitkan dengan tugas perkembangan karier pada remaja, seharusnya remaja sudah mengidentifikasi bidang dan tingkat pekerjaan yang cocok dengan minat dan kemampuannya melalui eksplorasi diri (Nuryanto, 2010). Namun, dengan adanya eksplorasi diri yang baik melalui identifikasi diri dan pekerjaan yang sesuai dengan minat tidak dapat membuat individu secara langsung menghilangkan perasaan bimbang ketika menentukan pilihan jurusannya. Menurut Osipow (1983), pemikiran siswa terhadap masalah terkait karirnya dapat memunculkan perasaan bingung dan ragu terhadap pilihan yang akan diambil terkait karirnya, sehingga menyebabkan siswa cenderung memilih pekerjaan yang bergengsi, terhormat, memiliki gaji besar, ataupun sekedar pekerjaan yang ringan, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri dan lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa remaja memiliki pemikiran lain terkait karir yang akan dipilihnya. Sehingga, membuat *self exploration* yang tinggi tidak menurunkan kebimbangan karir pada siswa.

Peneliti melakukan analisa tambahan dengan beberapa teknik perhitungan statistik untuk melihat apakah terdapat perbedaan variabel-variabel berdasarkan faktor-faktor demografis yang secara teoritis memiliki pengaruh terhadap variabel tersebut. Uji beda dilakukan dibagi menjadi dua, pada variabel dengan dua kategori dilakukan dengan uji *U Mann Whitney*, sedangkan pada variabel dengan lebih dari dua kategori uji beda dilakukan dengan uji *Kruskal Wallis*.

Berikut merupakan hasil analisa tambahan data demografafi dengan eksplorasi karier:

Tabel 4
Uji beda data demografi dengan eksplorasi karier dan keseimbangan karier

Variabel	Prestasi		Orang yang		Sumber	
	Akademik		Berpengaruh		Informasi	
	U man	Sig.	Kruskal wallis	Sig.	Kruskal wallis	Sig.
<i>Self Exploration</i>	7515,0	0,422	2,150	0,341	5,346	0,148
<i>Environment Exploration</i>	6481,5	0,010	1,503	0,472	1,861	0,602
Kebimbangan Karier	7289,0	0,234	2,202	0,333	1,477	0,688

Berdasarkan hasil uji beda faktor-faktor demografi dengan eksplorasi karier, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan self exploration, environment exploration dan keseimbangan karier yang signifikan berdasarkan orang yang paling berpengaruh dan sumber informasi. Akan tetapi, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan environment exploration yang signifikan berdasarkan prestasi akademik siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian lebih lanjut untuk melihat perbedaan antara siswa peringkat 10 besar dan siswa tidak peringkat 10 besar dengan cara melihat dari rata-ratanya. Berikut tabel pengujian prestasi akademik dengan environment exploration:

Tabel 5
Perbedaan Environmental Exploration Berdasarkan Prestasi Siswa

Skor Total			
<i>Environmental exploration</i>	<i>Mean Rank</i>	Sig	Z
Siswa peringkat 10 besar	139,49	0,010	- 2,583
Siswa tidak peringkat 10 besar	115,73		

Berdasarkan tabel di atas siswa yang termasuk pada 10 besar melakukan environment exploration lebih banyak dibandingkan siswa yang tidak termasuk dalam peringkat 10 besar. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ohsc dan Roessler (2004) bahwa anak yang berprestasi tinggi cenderung lebih gigih untuk melakukan eksplorasi karier dibandingkan dengan anak yang memiliki prestasi rendah. Oleh karena itu, siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi dapat dikatakan lebih bisa dan memiliki keinginan yang tinggi untuk mencari informasi terkait karakteristik karier yang akan dipilihnya.

Penelitian ini berupaya untuk melihat keterkaitan antara variabel eksplorasi karier dan kebimbangan karier. Pada proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan penelitian berikutnya. Penelitian ini hanya melihat hubungan antara dimensi self exploration dan environment exploration yang secara teori sangat relevan diteliti pada populasi siswa SMA kelas XII (Harren; Stumpf, Colarelli, & Hartman; Super, dalam Brown 1999). Berdasarkan teori eksplorasi karier yang telah dikembangkan oleh Stumpf (1983), terdapat 16 dimensi eksplorasi karier yang umumnya digunakan untuk penelitian pada sampel mahasiswa dan pekerja. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan dimensi-dimensi lainnya yang mungkin berkaitan dan bisa digunakan untuk konteks siswa SMA, seperti dimensi: amount of information, frequency, dan decisional stress.

Penelitian dilakukan pada populasi siswa SMA kelas XII di Jabodetabek dengan menggunakan teknik sampling incidental sampling. Peneliti tidak dapat memastikan mengenai keterwakilan populasi pada setiap daerah di Jabodetabek. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasikan pada populasi siswa SMA kelas XII di Jabodetabek.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara eksplorasi karier pada dimensi environment exploration dengan kebimbangan karier. Artinya, semakin tinggi environment exploration yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah kebimbangan karier yang dimilikinya. Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dimensi self exploration dengan kebimbangan karier pada siswa SMA kelas XII.

Beberapa saran teoritis yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan penelitian berikutnya, diantaranya penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan pengembangan terhadap variabel eksplorasi karier, misalnya dengan menambahkan dimensi lain yang diperkirakan juga sesuai dengan populasi siswa SMA kelas XII, seperti: amount of information, frequency, decisional stress. Pada penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menggunakan jenis teknik cluster sampling untuk memastikan keterwakilan populasi pada masing-masing daerah Jabodetabek.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara environment exploration dengan kebimbangan karier. Oleh karena itu, upaya yang

sebaiknya dilakukan untuk menurunkan kebimbangan karier adalah dengan melakukan intervensi terhadap environment exploration seperti pihak sekolah, membantu siswa dalam melakukan eksplorasi karier, seperti, mengadakan career fair dan mengundang alumni untuk membantu siswa agar dapat memperoleh informasi lebih banyak terkait berbagai pilihan karier, peluang karier dan informasi pekerjaan dari jurusan yang dipilihnya. Pihak orangtua, membantu siswa untuk memperoleh informasi mengenai tujuan kariernya agar siswa dapat mengetahui pilihan karier selanjutnya. Pihak siswa SMA, siswa secara aktif mencari informasi mengenai jurusan eksplorasi diri dan eksplorasi lingkungan agar melakukan eksplorasi karier secara sempurna, agar tidak mengalami kebimbangan karier saat menentukan pilihan jurusan. Pihak Universitas, bisa dilakukan bedah kampus seperti, pengenalan fakultas yang terdapat di perguruan tinggi untuk membantu siswa memperoleh informasi lingkungan karier yang lebih banyak dan beragam terkait pilihan jurusan di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Ardiyanti, D. (2014). "PLANS" untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Beheshtifar, M., Esmaeli, Z., & Nasab, H. (2012). Positive self-concept: a vital factor to overcome career indecision. *Science Series Data Report* , 4.
- Blustein., D. L. & Flum, H. (2000). Reinvigorating the study of vocational exploration : A framework for reserach. *Journal of Vocational Behaviour*.
- Brown, C., Darden, Elbert E., Selton, Mathew L., Dipoto. 1999. Career Exploration and Self Efficacy of High School Student: Are there Urban / Suburban Differences. *Journal of Career Assesment*.
- Celdran, G.(2011). *Purpose in life and career indecision as predictors of academic success in college*. A dissertation submitted to the faculty of The University of North Carolina. (unpublished).
- Conger, J.J. 1991. *Adolescence and youth* (4 thed). New York: Harper Collin
- Creed, P., W., & Prideaux, L. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision making self efficacy. *Journal of Career Development*
- Easter, L. T. (2007). Exploration the Realationship between Career Indecision and Career Exploration of Agriculture. *Nacta Journal* .
- Erawan, L. 2014. Sejarah Internet. Modul Universitas Dian Nuswanrtoro. *Artikel* Di akses 8 september 2017.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia: Bunga rampai I* (A).
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43, 510–526.
- Greenhaus, Norman C. & Gerrard A. Callanan. (2006). *Encyclopedia of Career Development*. London: Sage Publications Ltd.

- Hou, Z., & Leung, S. A. (2011). Vocational aspirations of Chinese high school students and their parents' expectations. *Journal of Vocational Behavior*, 79, 349–360. doi:10.1016/j.jvb.2011.05.008.
- Hou, Z., Hui Xu., Tracey, Terence J.G. 2014. Relation of Environmental and Self-Career Exploration With Career Decision-Making Difficulties in Chinese Students. *Journal of career assesment*.
- Jamali , Yoosef. Araqi, Valiollah. & kalantarkousheh, Seyed mohammad. (2015) Function of Dysfunctional Career Thoughts, Procrastination and Career Indecision among Allameh Tabataba'i University Students. *Journal of Natural and Social Sciences*. Vol.4, No.1 pp. 57-65 ISSN 1805-3602
- Marliyah, L, Dewi, FJR, Suyasa. 2004. Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja. *Jurnal Provitae*, Vol 1.
- Osipow, S. H. (1983). *Theories of career development*. New Jersey: PrenticeHall Inc.
- Partino, H.R. (2006). Kematangan karir siswa SMA. *Psikologika*, 21, 37-49.
- Patton, W., & Creed, P. A. (2001). Developmental issues in career maturity and career decision status. *The Career Development Quarterly*, 49
- Rahardiyana , Elfan. K. 2014. Pemanfaatan internet dan dampaknya pada pelajar sekolah menengah atas di surabaya (studi deskriptif tentang pemanfaatan internet dan dampaknya pada pelajar SMAN 9 Surabaya). *Jurnal Universitas Airlangga*
- Sarwono, S.W (2005). Psikologi Lingkungan. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 5
- Stumpf, Stephen A. , Colarelli, Stephen M., & Hartman, Karen. (1983). Development of the career exploration survey. *Journal of Vocational Behavior*. , 22.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1987. Bimbingan Karier di Sekolah – sekolah. Jakarta: Balai Pustaka.
- Super, D. E. (1980). A Life -Span, Life Space Approach to Career Development, *Journal of Vocational Behavior*. 16 (1): 282-298
- Talib, M. A., & Aun, T. K. (2009). Predictors of Career Indecision Among Malaysian Undergraduate Students. *European Journal of Social Sciences*, 8, 215-224.